

"ANALISIS PERAN TEKNOLOGI FINANSIAL DALAM MENINGKATKAN AKSES INKLUSI KEUANGAN PADA USAHA KECIL MENENGAH (UKM) DI KOTA GUNUNGSITOLI"

by Zai Vinsen April Linus

Submission date: 07-Nov-2023 07:59PM (UTC-0500)

Submission ID: 2221140495

File name: BAB_I-V_CEK_TURNITIN_TAHAP_2.docx (382.79K)

Word count: 12785

Character count: 87793

**ANALISIS PERAN TEKNOLOGI FINANSIAL DALAM
MENINGKATKAN AKSES INKLUSI KEUANGAN
PADA USAHA KECIL MENENGAH (UKM)
DI KOTA GUNUNGSITOLI**

SKRIPSI



oleh

VINSEN APRIL LINUS ZAI

NIM. 2319513

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NIAS
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Inklusi keuangan merupakan suatu proses yang mengacu pada mudahnya akses, ketersediaan serta penggunaan sistem keuangan formal, seperti layanan perbankan untuk semua orang (Sarma, 2012) dalam (Kusuma dkk, 2021). Peraturan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023) pasal 1 ayat 7 juga menjelaskan bahwa Inklusi Keuangan adalah ketersediaan akses dan pemanfaatan atas produk dan/atau layanan PUJK (Pelaku Usaha Jasa Keuangan) yang terjangkau, berkualitas, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat.

Kemudahan akses dan ketersediaan sistem keuangan bagi semua orang merupakan bagian penting dari sosial ekonomi yaitu inklusivitas terhadap akses keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Bank Indonesia (2023) menjelaskan beberapa manfaat dari inklusi keuangan diantaranya adalah mendorong pertumbuhan ekonomi, stabilitas sistem keuangan, inisiatif pengentasan kemiskinan, serta sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan.

Berdasarkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam (Hasil SNLIK Per Kategori, 2022) menunjukkan perkembangan indeks inklusi keuangan di Indonesia sebesar 85% dari tahun 2019 sebesar 76,19%. Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupaya untuk meningkatkan akses terhadap inklusi keuangan dengan melaksanakan kegiatan Bulan Inklusi Keuangan (BIK) dan menargetkan tingkat inklusi keuangan di tahun 2024 sebesar 90%.

Meningkatkan inklusi keuangan dapat dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pesatnya perubahan dan perkembangan teknologi dan informasi di era digital saat ini menghadirkan berbagai inovasi layanan dalam kehidupan sehari-hari,

misalnya layanan bayar di tempat atau *COD (Cash On Delivery)*, *mobile banking*, konsultasi kesehatan melalui aplikasi HaloDoc, dan lain sebagainya.

Salah satu dampak digitalisasi dalam layanan keuangan adalah adanya teknologi finansial atau *financial technology*. Adapun definisi teknologi finansial menurut Bank Indonesia (2017:3) adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran. Adanya teknologi finansial dengan berbagai inovasi baru sebagai dampak perkembangan teknologi di bidang keuangan memberikan alternatif dan kemudahan dalam layanan keuangan, seperti kemudahan bertransaksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga lebih efektif dan efisien.

Peranan teknologi finansial dalam meningkatkan inklusi keuangan terletak pada kemampuannya untuk membantu masyarakat dalam melakukan aktivitas yang terkait dengan pemanfaatan teknologi ini. Salah satu sektor yang dapat memanfaatkan teknologi finansial ini adalah para pelaku usaha sektor UKM (Usaha Kecil Menengah). Sektor ini dapat memperoleh layanan keuangan yang lebih mudah dengan memanfaatkan platform layanan keuangan berbasis digital seperti Dana, *Shoopepay*, *QRIS (QR Code Indonesian Standard)*, LinkAja, dan lain sebagainya, dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winarto (2020) dalam (Pertiwi, t.t.) menunjukkan bahwa *Fintech* berperan dalam inklusi keuangan di Indonesia melalui UMKM di Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, dan kabupaten Pemasang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menggunakan aplikasi dan bekerjasama dengan berbagai *Fintech*. *Fintech* memberikan kemudahan dalam memberikan pinjaman atau akses pembiayaan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh (Liliana dkk., 2021) menyatakan bahwa “pengaruh signifikan dari *financial technology* terhadap inklusi keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah di Sumatera Selatan mengindikasikan bahwa semakin banyak pelaku Usaha

Mikro Kecil Menengah di wilayah tersebut yang menggunakan layanan *financial technology*, semakin tinggi pula tingkat inklusi keuangan yang mereka nikmati.”

Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan, 2022) juga menyatakan bahwa:

“Implementasi fintech memiliki sedikit hambatan atau kendala karena dipandang menguntungkan oleh beberapa narasumber, yang mengakibatkan pelaku usaha UMKM di Kota Makassar beralih dan menggunakan metode pembayaran berbasis teknologi. Mereka mengadopsi teknologi ini bukan hanya karena kemudahan dalam bertransaksi dengan pelanggan, tetapi juga karena manfaat yang diperoleh dan kontribusi positifnya terhadap inklusi keuangan Syariah di kalangan UMKM di Kota Makassar.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis pada beberapa UKM di Kota Gunungsitoli yang bergerak dalam beberapa bidang berbeda menemukan penggunaan layanan teknologi finansial sebagai berikut:

Tabel 1.1 UKM Pengguna layanan teknologi finansial

No.	Nama Usaha	Jenis Usaha	Layanan yang digunakan
1.	Delaux Paper 2	Fotokopi	QRIS
2.	Café 57	Café/Restoran	QRIS
3.	Sun Mart	Minimarket	QRIS, transfer M-Banking
4.	Toko Muara Padma	Penjualan alat-alat pancing dan barang bangunan	QRIS
5.	Sempea Sip	Kursus Pendidikan/Les	QRIS
6.	Warung ayam bebek boss	Kuliner	QRIS
7.	Toko Oji Tobaku	Penjualan bahan-bahan kue	QRIS
8.	City Fresh Laundry	Laundry	QRIS
9.	Golden Mart	Minimarket	QRIS, transfer M-Banking, Kartu Debit
10.	Addicted Vape	Penjualan Vape/Rokok elektrik	QRIS
11.	Transcom Superstore	Penjualan barang elektronik	QRIS
12.	Mitra Seluler	Penjualan dan perbaikan Hp	QRIS
13.	Selyn Toys	Penjualan mainan anak	QRIS
14.	Clinic Cell	Penjualan Hp	QRIS
15.	Mela-melada	Kuliner	QRIS
16.	Keripik cabe	Kuliner	QRIS
17.	Toko Symphoni	Penjualan barang-barang elektronik	QRIS
18.	Keripik Pisang UD. Lisna	Kuliner	QRIS
19.	Toko Indo Teknik	Penjualan barang bangunan	QRIS
20.	Warung Indah Mayang Sari	Warung penjual sarapan pagi	QRIS

Sumber: Observasi penulis, 2023

Berdasarkan pengamatan penulis pada UKM di Kota Gunungsitoli yang menyediakan layanan transaksi berbasis teknologi finansial dengan kategori pembayaran melalui *QRIS*, akses terhadap layanan keuangan berbasis teknologi ini masih sangat minim, terdapat banyak usaha yang telah memiliki *QRIS* namun tidak dimanfaatkan. Perluasan atau jangkauan terhadap produk dan layanan keuangan berbasis teknologi juga belum merata, UKM yang menggunakan kebanyakan hanya berada di daerah pasar serta kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap manfaat dan kemudahan yang ditawarkan oleh layanan ini juga turut menambah kurangnya pemanfaatan terhadap layanan keuangan berbasis teknologi.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berfokus pada pemanfaatan teknologi finansial untuk meningkatkan akses inklusi keuangan dan dampak dari pemanfaatan teknologi ini pada Usaha Kecil Menengah (UKM) yang berada di bawah lingkup Dinas Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kota Gunungsitoli. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini oleh penulis adalah “**Analisis Peran Teknologi Finansial Dalam Meningkatkan Akses Inklusi Keuangan Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota Gunungsitoli**”.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis peran teknologi finansial dalam meningkatkan akses inklusi keuangan dan dampak pemanfaatan teknologi finansial pada Usaha Kecil Menengah yang berada di bawah naungan Dinas Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kota Gunungsitoli.

1.3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana peran teknologi finansial dalam meningkatkan akses inklusi keuangan pada UKM di Kota Gunungsitoli?
- b. Bagaimana dampak pemanfaatan atau implementasi teknologi finansial dalam meningkatkan akses inklusi keuangan pada UKM di Gunungsitoli?

1.4. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis peran teknologi finansial dalam meningkatkan akses inklusi keuangan pada UKM yang berada di bawah naungan Dinas Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kota Gunungsitoli.
- b. Menganalisis dampak pemanfaatan teknologi finansial pada UKM di Kota Gunungsitoli.

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana diuraikan di bawah ini:

a. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu dan menjadi bahan referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lanjutan atau penelitian serupa terkait peran teknologi finansial dalam meningkatkan akses inklusi keuangan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi penulis

Sebagai bahan untuk mengimplementasikan berbagai ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Nias.

2) Bagi Lembaga/Kampus

Diharapkan dapat berkontribusi untuk menjadi modul pembelajaran terlebih dalam mengembangkan teori yang bermanfaat bagi kampus.

3) Bagi tempat penelitian

Diharapkan hasil penelitian dapat diterapkan sehingga berdampak positif terhadap perkembangan usaha.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Inklusi keuangan

2.1.1 Defenisi Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah konsep mendasar dalam pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk memastikan bahwa individu dan kelompok masyarakat memiliki akses yang setara terhadap layanan keuangan. Ini mencakup upaya untuk menghilangkan hambatan yang mungkin menghalangi akses, seperti hambatan geografis, sosial, atau ekonomis. Dengan kata lain, inklusi keuangan adalah langkah untuk memastikan bahwa tidak ada yang dikesampingkan dari akses ke layanan keuangan yang penting untuk mengelola keuangan mereka dan berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi.

Pada hakikatnya keuangan inklusif adalah seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan dengan biaya yang terjangkau (Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, 2018). Dalam hal pemberian akses ini mencakup penyediaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas individu, keragaman kebutuhan keuangan dan tingkat literasi yang berbeda di antara masyarakat. Oleh karena itu, inklusi keuangan membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks lokal dan kondisi individu.

Inklusif keuangan pada dasarnya merupakan upaya yang tujuannya dapat meminimalisir serta meniadakan segala bentuk hambatan, baik bersifat harga maupun non-harga terhadap akses masyarakat, agar dapat memanfaatkan layanan jasa keuangan, sehingga secara tidak langsung akan memberikan manfaat signifikan terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat, khususnya daerah dengan wilayah dan kondisi geografis yang sulit dijangkau (terakses) atau daerah perbatasan dalam mendapatkan layanan keuangan formal (OJK, 2019).

Menurut (Dahrani dkk., 2022) Inklusi keuangan juga memastikan peningkatan akses masyarakat terhadap jasa-jasa keuangan dapat dilakukan dengan cara menghilangkan atau menghapus semua aspek yang menjadi hambatan baik bersifat harga maupun non harga (Adriani dan Wiksuana, 2018; Yanti, 2019).

(Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, 2018:89) menjelaskan bahwa penggunaan produk-produk keuangan secara wajar dan teratur akan mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong stabilitas sistem keuangan. Selain itu, Sarma (2012) dalam (Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, 2018:89) menyebutkan bahwa keuangan inklusif adalah proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan, dan penggunaan produk keuangan formal bagi seluruh pelaku ekonomi. Pada defenisi ini menekankan pentingnya tiga dimensi yang harus diperhatikan dalam keuangan inklusif, yaitu kemudahan dalam akses (aksesibilitas), ketersediaan, dan penggunaan. Indikator kemudahan dalam akses digunakan untuk mengukur seberapa jauh masyarakat dapat mengakses keuangan formal. Indikator ketersediaan mengukur seberapa besar layanan keuangan tersebar untuk masyarakat. Indikator penggunaan mengukur penggunaan produk dan layanan keuangan oleh masyarakat.

Consultative Group to Assist the Poor (CGAP, 2016), menjelaskan inklusi keuangan adalah akses yang dimiliki oleh rumah tangga dan bisnis terhadap penggunaan produk dan layanan jasa keuangan secara efektif. Menurut *World Bank (Bank Dunia)* dalam (Yuliyanti & Pramesti, 2021) Inklusi Keuangan merupakan akses bagi semua orang, ataupun bisnis agar bisa menggunakan manfaat dari produk atau layanan keuangan yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan manusia didalam kehidupa sehari-hari seperti menabung, pembayaran, kredit, ataupun asuransi yang dikerjakan secara efektif, dan juga berkelanjutan.

Menurut Peraturan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023) No. 3 Tahun 2023 Pasal 1 ayat 7 “Inklusi Keuangan adalah ketersediaan akses dan pemanfaatan atas produk dan/atau layanan PUJK yang terjangkau, berkualitas, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat”. Menurut Bank Indonesia (2013) dalam (Kusuma dkk., 2021) “inklusi keuangan sebagai seluruh upaya yang bertujuan menjadikan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan”.

Selain itu beberapa ahli juga memberikan pendapat sebagaimana menurut Durai & Stella (2019), dalam (Sari & Kautsar, 2020) “inklusi keuangan adalah sebuah proses memastikan akses layanan keuangan dan kredit yang memadai dengan biaya yang terjangkau”. Menurut Gardeva & Rhyne (2011) dalam (Sari & Kautsar, 2020) menunjukkan bahwa inklusi keuangan adalah suatu kondisi saat dimana seluruh masyarakat mampu dan dapat mengakses dari produk ataupun layanan jasa keuangan.

Inklusi keuangan memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat secara keseluruhan dengan memberikan akses yang lebih luas dan efektif terhadap produk dan layanan keuangan, inklusi keuangan membantu individu dan komunitas dalam mengelola risiko keuangan, menghemat, mengakses kredit untuk investasi, serta berpartisipasi dalam ekonomi digital yang semakin berkembang. Hal ini memungkinkan individu, keluarga, dan komunitas memiliki akses yang mudah dan efektif terhadap produk dan layanan keuangan yang dibutuhkan dan mampu dijangkau secara ekonomis. Ini berarti menjamin bahwa orang-orang memiliki akses fisik dan praktik terhadap berbagai produk dan layanan keuangan dimana meliputi pembukaan rekening bank, mendapatkan pinjaman, memiliki akses, serta melakukan transaksi dan pembayaran.

Selain itu juga mencakup kemampuan individu dan komunitas untuk benar-benar memanfaatkan layanan ini. Kemampuan untuk memanfaatkan layanan keuangan sering kali tergantung pada akses yang memadai terhadap infrastruktur dan teknologi. Misalnya, akses internet yang handal dan perangkat berbasis teknologi (seperti ponsel cerdas) sangat penting untuk mengakses layanan keuangan digital. Tanpa akses yang memadai ke teknologi dan infrastruktur ini, individu dan komunitas mungkin kesulitan memanfaatkan layanan keuangan modern. Akses fisik ke layanan keuangan juga dapat memengaruhi kemampuan memanfaatkan layanan ini. Ini mencakup keberadaan kantor bank atau lembaga keuangan yang dapat diakses dengan mudah oleh individu dalam jarak yang wajar. Faktor geografis dan aksesibilitas fisik dapat menjadi hambatan dalam memanfaatkan layanan keuangan.

Dalam pemanfaatan layanan keuangan kepercayaan kepada penyedia layanan keuangan dan pemahaman tentang keamanan transaksi keuangan sangat penting. Individu dan komunitas perlu merasa percaya dan yakin bahwa uang mereka akan aman, dan transaksi mereka akan dilakukan dengan benar. Kesadaran akan risiko, hak, dan kewajiban dalam menggunakan layanan keuangan juga menjadi faktor penting dalam kemampuan memanfaatkan layanan keuangan tersebut.

2.1.2 Tujuan Inklusi Keuangan

Dalam peraturan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023) keuangan inklusif didefinisikan sebagai ketersediaan akses pada berbagai lembaga keuangan, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu berdasarkan definisi tersebut terdapat empat komponen dalam meningkatkan akses inklusi keuangan, yaitu akses, ketersediaan, penggunaan dan kualitas.

Berdasarkan (Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, 2018:10) adapun tujuan dari inklusi keuangan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan akses masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan;
- b. Meningkatkan penyediaan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat;
- c. Meningkatkan penggunaan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat; dan
- d. Meningkatkan kualitas pemanfaatan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

2.1.3 Prinsip peningkatan akses inklusi keuangan

Peningkatan inklusi keuangan melibatkan sejumlah prinsip dasar yang mendasari upaya untuk memastikan bahwa individu dan komunitas memiliki akses yang setara terhadap layanan keuangan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan pengguna layanan keuangan.

Menerapkan prinsip-prinsip dalam meningkatkan akses inklusi keuangan membantu memastikan bahwa inklusi keuangan tidak hanya menjadi akses fisik ke layanan keuangan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kemampuan individu dan komunitas untuk memanfaatkan layanan keuangan dengan baik dan memaksimalkan manfaatnya.

Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (2017) dalam (Kusuma dkk., 2021:65-66) prinsip dasar peningkatan inklusi keuangan terdiri dari:

a. Terukur

Upaya meningkatkan inklusi keuangan dilakukan dengan memberikan pertimbangan terhadap keterjangkauan lokasi, biaya, waktu, sistem teknologi, mitigasi risiko dalam setiap transaksi atau akses keuangan yang dilakukan oleh masyarakat.

b. Terjangkau

Pelaksanaan peningkatan inklusi keuangan dengan memberikan akses bagi masyarakat untuk mudah mendapatkan pelayanan keuangan.

c. Tepat sasaran

Pelaksanaan peningkatan inklusi keuangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sasaran yang telah ditetapkan.

d. Keberlanjutan

Peningkatan inklusi keuangan untuk mendapatkan kesinambungan dan keberlanjutan usaha yang dilakukan oleh pelaku UMKM maupun masyarakat pada umumnya.

2.1.4 Tantangan atau hambatan dalam peningkatan inklusi keuangan

Dalam (Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, 2018:114-117) terdapat tantangan atau hambatan dalam peningkatan inklusi keuangan baik dari berasal sisi permintaan atau masyarakat sebagai pengguna produk dan layanan keuangan maupun sisi penawaran atau penyedia produk dan layanan keuangan.

Adapun tantangan atau hambatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Sisi permintaan atau masyarakat sebagai pengguna produk dan layanan keuangan, terdiri dari:

1. Rendahnya tingkat literasi keuangan

Kurangnya literasi keuangan dan tingkat kepercayaan diri yang rendah menciptakan hambatan bagi masyarakat untuk mengakses produk keuangan. Rendahnya pengetahuan tentang mekanisme produk keuangan dan biayanya juga mengurangi kemungkinan penggunaan produk dan layanan keuangan. Masalah yang sama juga mencegah individu memanfaatkan produk dan layanan keuangan mereka secara optimal.

2. Kerentanan keuangan

Kurangnya uang, atau tidak memiliki pekerjaan menyebabkan individu tidak dapat mengakses produk dan layanan keuangan.

Hambatan tersebut memungkinkan berhubungan dengan desain produk, seperti biaya transaksi atau saldo minimum yang terlalu tinggi.

3. Hambatan sosial dan teknologi

Beberapa masyarakat tidak familiar dengan penggunaan teknologi tertentu, seperti mesin ATM, internet, dan mobile banking.

4. Hambatan budaya

Preferensi budaya dan keyakinan agama bisa membatasi jumlah masyarakat yang menggunakan produk dan layanan keuangan.

5. Kendala Bahasa

Beberapa individu merasa sulit berhubungan dengan lembaga keuangan karena tidak dapat berbicara dengan Bahasa yang sama atau tidak terbiasa dengan terminology yang digunakan oleh sektor keuangan. Hambatan tersebut umumnya terjadi pada mereka dengan tingkat pendidikan yang rendah.

b. Sisi penawaran atau penyedia produk dan layanan keuangan, terdiri dari:

1. *Regulatory constrains*

Penerapan beberapa peraturan yang tidak konsisten dan tidak wajar dapat menghambat lembaga keuangan menarik konsumen baru untuk mengakses produk dan layanan keuangan.

2. Keberadaan lembaga keuangan informal

Penggunaan produk dan layanan keuangan informal dapat menjadi perangkap bagi masyarakat dan dapat menghambat langkah apa pun untuk menggunakan produk dan layanan keuangan formal yang tepat. Konsumen dapat terjebak dalam siklus kredit akibat pembayaran bunga yang terlalu besar.

3. Hambatan pasar

Terdapat praktik lembaga keuangan untuk mengecualikan beberapa bagian populasi, misalnya: mencegah akses bagi mereka yang tidak memiliki catatan kredit, pengenaan biaya

tinggi untuk transaksi dasar, merancang persyaratan dan ketentuan yang mengecualikan sebagian besar masyarakat (termasuk persyaratan saldo minimum yang tinggi), dan kegiatan pemasaran yang mendukung kelompok-kelompok tertentu.

4. Hambatan geografis

Banyak lembaga keuangan yang menutup cabangnya di daerah pedesaan karena dianggap tidak menguntungkan untuk memberikan layanan keuangan di daerah terpencil.

5. Hambatan infrastruktur

Keterbatasan ketersediaan listrik, kekurangan jaringan internet, dan keandalan layanan produk dan jasa keuangan menyebabkan penerapan teknologi informasi menjadi terbatas.

2.1.5 Indikator inklusi keuangan

Indikator inklusi keuangan adalah alat pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana masyarakat memiliki akses dan berpartisipasi dalam layanan keuangan.

Mengacu pada penelitian Yanti (2019) dalam (Andriyani & Sulistyowati, t.t.) terdapat indikator-indikator inklusi keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya Akses

Adanya akses merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari penggunaan jasa keuangan untuk melihat potensi hambatan dalam membuka dan menggunakan rekening bank, seperti bentuk sebenarnya dari jasa keuangan (kantor bank, ATM, dll.)

2. Penggunaan

Salah satu faktor yang digunakan untuk mengukur suatu penggunaan layanan dan produk keuangan, contohnya seperti frekuensi, waktu/periode penggunaan dan keteraturan.

3. Kualitas

Indikator yang berperan sebagai pengukur dalam hal tingkat pemenuhan kebutuhan dari suatu produk dan layanan keuangan.

4. Kesejahteraan

Indikator yang berperan untuk mengukur dampak dari suatu produk dan layanan jasa keuangan.

Selain itu, (Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, 2018:112) juga memberikan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inklusi keuangan, antara lain:

1. Indikator akses

Mencerminkan kedalaman jangkauan layanan keuangan, seperti penetrasi cabang bank di daerah pedesaan, atau hambatan sisi permintaan yang dihadapi pelanggan untuk mengakses lembaga keuangan, seperti biaya atau informasi.

2. Indikator penggunaan

Mengukur bagaimana klien menggunakan jasa keuangan, seperti keteraturan dan durasi dari penggunaan produk/jasa keuangan dari waktu ke waktu (misalnya rata-rata saldo tabungan, jumlah transaksi per rekening, jumlah pembayaran elektronik yang dibuat).

3. Indikator kualitas

Menjelaskan apakah produk dan jasa keuangan yang telah sesuai dengan kebutuhan konsumen, berbagai pilihan yang tersedia, dan kesadaran dan pemahaman klien tentang produk dan jasa keuangan.

2.2 Teknologi Finansial

2.2.1 Defenisi Teknologi Finansial

Menurut NDRC (*National Digital Research Centre*) dalam Apriyanti (2019:2) “*Fintech* adalah istilah untuk menjelaskan terobosan baru pada bidang jasa finansial”. Secara sederhana dapat diartikan sebagai terobosan dalam keuangan yang melibatkan teknologi canggih.

Teknologi keuangan atau yang lebih populer dengan penyebutan *fintech* merupakan inovasi teknologi dalam layanan keuangan yang dapat menghasilkan model-model bisnis, aplikasi, proses ataupun produk-produk dengan efek material yang ada kaitannya

dengan penyediaan layanan keuangan (*Financial Stability Board*, 2017, dalam Sugiarti, dkk, 2019).

Menurut Pribadiono, Hukum, Esa, & Barat (2016), dalam (Rizal dkk., 2018) *Financial Technology (FinTech)* merupakan perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi moderen.

Financial technology juga memiliki peran penting dalam mengubah perilaku dan ekspektasi konsumen (Muzdalifa, Rahma, dan Novalia; 2018):

- a. Dapat mengakses data dan informasi kapan saja dan dimana saja.
- b. Menyamaratakan bisnis besar dan kecil sehingga cenderung untuk memiliki ekspektasi tinggi meski terhadap bisnis kecil yang baru dibangun.

Dalam perkembangan industri *fintech* yang sangat pesat saat ini menimbulkan peluang sekaligus tantangan. (Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, 2018:229) menjelaskan bahwa “peluang perkembangan *fintech* ini adalah mempercepat upaya pemerintah dalam program pendapatan sekaligus keuangan inklusif. Namun demikian, beberapa tantangan yang dihadapi industri *fintech* adalah penerapan prinsip kehati-hatian oleh Perusahaan *fintech*, serta isu perlindungan konsumen dan potensi pencucian uang.”

2.2.2 Jenis atau kategori Teknologi Finansial

Menurut Bank Indonesia (2016) *Financial technology* memiliki kategori sebagai berikut:

1. *Crowdfunding and peer to peer (P2P) lending*

Klasifikasi ini berdasarkan fungsi dari platform yaitu sebagai sarana pertemuan pencari modal dan investor di bidang pinjaman. Platform ini menggunakan teknologi informasi terutama internet untuk menyediakan layanan pinjam meminjam uang dengan mudah. Contoh *platform* dalam layanan ini adalah *investree*, dan *koinworks*.

2. *Market aggregator*

Kategori ini merupakan media yang mengumpulkan dan mengoleksi data finansial dari berbagai penyedia data untuk disajikan kepada pengguna. Data finansial ini kemudian dapat digunakan untuk memudahkan pengguna dalam membandingkan dan memilih produk keuangan terbaik. Contoh *platform* dalam layanan ini adalah cekpremi.com, cekaja.com, dan lain sebagainya.

3. *Risk and investment management*

Kategori berikut ini merupakan klasifikasi untuk layanan kepada pengguna agar dapat melakukan perencanaan dan mengetahui kondisi keuangan pada setiap saat dan seluruh keadaan. Contoh *platform* dalam layanan ini adalah Halofina.

4. *Payment, settlement, and clearing*

Layanan *financial technology* pada kategori ini berfungsi untuk memudahkan pengguna dalam melakukan pembayaran melalui online dan dapat dilakukan secara cepat. Contoh *platform* dalam layanan ini adalah *e-wallet*, *QRIS*, *OVO*, dan lain sebagainya.

Selain itu, (Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, 2018:228) juga menguraikan enam jenis industri *financial technology*, antara lain:

1. *Payments and transfers*, menggunakan *fintech* untuk alat pembayaran;
2. *Lending and financing*, menggunakan *fintech* sebagai sarana pinjam-meminjam uang, termasuk crowdfunding dan penyertaan modal;
3. *Retail banking*, menggunakan *fintech* dalam sistem perbankan;
4. *Financial management*, menggunakan *fintech* sebagai alat untuk mengelola keuangan dan penyediaan data-data keuangan;
5. *Insurance*, menggunakan *fintech* dalam industri perasuransian, terutama sebagai *agent* dan *broker*;
6. *Markets and exchanges*, menggunakan *fintech* sebagai media investasi.

Berdasarkan observasi penulis pada UKM di Kota Gunungsitoli penerapan teknologi finansial lebih banyak pada kategori pembayaran (*payment*) dengan memanfaatkan sistem pembayaran melalui beberapa aplikasi yang banyak tersedia khususnya di wilayah Kota Gunungsitoli. Aplikasi pembayaran tersebut terdiri dari *QRIS*, *DANA*, dan *OVO*.

2.2.3 Peran Teknologi Finansial bagi UMKM

Dalam menggunakan teknologi finansial memberikan kemudahan-kemudahan bagi penggunanya. Secara khusus bagi pelaku UMKM, menggunakan layanan teknologi finansial dengan kategori layanan pembayaran digital mempermudah pelaku UMKM dalam melakukan transaksi.

Dalam (Rizal dkk., 2018) teknologi finansial sebagai sistem pembayaran memiliki peran antara lain:

1. Menyediakan pasar bagi pelaku usaha khususnya UMKM yang mengandalkan media digital sebagai basis pemasarannya;
2. Menjadi alat bantu untuk pembayaran, penyelesaian/settlement dan kliring;
3. Membantu pelaksanaan investasi yang lebih efisien;
4. Mitigasi risiko dari sistem pembayaran yang konvensional;
5. Membantu pihak yang membutuhkan untuk menabung, meminjam dana dan penyertaan modal.

2.2.4 Indikator Teknologi Finansial

Indikator *financial technology* (*fintech*) adalah instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur sejauh mana adopsi dan akseptansi teknologi finansial dalam konteks keuangan. Menurut Marisa, (2020) dalam (Mulyanti & Nurhayati, 2022) indikator penggunaan *fintech* terdiri dari:

1. Persepsi Kemudahan

Persepsi kemudahan yaitu keyakinan untuk memanfaatkan suatu teknologi yang bisa digunakan untuk mempermudah kehidupan penggunanya, bukan sebaliknya.

2. Efektivitas

Efektivitas merupakan hasil penggunaan teknologi yang sesuai dengan tujuan pengguna. Dengan efektivitas penggunaan fintech dapat dikatakan akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan mereka.

3. Risiko

Risiko merupakan ekspektasi kerugian yang dimana semakin besar kerugiannya akan semakin besar risiko yang di anggap ada.

2.3 Literasi keuangan

2.3.1 Defenisi Literasi Keuangan

Literasi keuangan merujuk pada pemahaman dan pengetahuan individu tentang masalah keuangan, termasuk konsep, produk, dan praktik keuangan. Hal ini mencakup kemampuan seseorang untuk mengelola uang, membuat keputusan keuangan yang bijak, dan memahami aspek-aspek penting dalam mengelola keuangan. Dengan adanya literasi keuangan yang baik dapat membantu individu membuat keputusan pengelolaan keuangan dengan tepat.

(Otoritas Jasa Keuangan, 2023) memberikan penjelasan bahwa “Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan”.

Menurut Asandimitra & Kautsar (2020) dalam (Sari & Kautsar, 2020) “Literasi keuangan adalah keterampilan dalam bidang keuangan serta keseluruhan wawasan yang dimiliki individu (seseorang) untuk mampu mengelola keuangan”. Menurut Atkinson dan Messy (2012) dalam (Astohar dkk., 2022) juga menjelaskan “Literasi Keuangan adalah seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang memungkinkan

seseorang untuk membuat keputusan yang efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka”. Cohen dan Nelson (2011) dalam (Sari & Kautsar, 2020) menyatakan bahwa “Literasi keuangan merupakan penggabungan dari pengetahuan, keahlian, dan sikap mengenai pengelolaan keuangan”.

14 Selain itu, (Sari & Kautsar, 2020) juga menyatakan bahwa “literasi keuangan diartikan sebagai suatu bentuk kemampuan individu untuk dapat mengetahui dan memahami tentang persepsi dan risiko keuangan, ketrampilan, dan keyakinan diri untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam rangka memajukan kesejahteraan keuangan pribadinya (OECD, 2016). Apabila seseorang memahami tentang pengetahuan keuangan, maka akan tertarik untuk memanfaatkan berbagai macam produk serta layanan keuangan yang tersedia secara lebih efektif (OJK, 2017)”.

Dalam (Widianingsih dkk., 2023) prinsip dasar literasi keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Terencana dan terukur
- b. Berorientasi pada pencapaian
- c. Berkelanjutan
- d. Berkolaborasi

2.3.2 Tujuan Literasi Keuangan

Berdasarkan Peraturan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023) tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan tujuan literasi keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas keputusan keuangan pribadi.
- b. Meningkatkan sikap dan perilaku pribadi dalam pengelolaan keuangan.

Dalam (Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, 2018) prinsip dasar literasi keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Terencana dan terukur

Kegiatan yang dilakukan memiliki konsep yang sesuai dengan sasaran, strategi, kebijakan otoritas dan kebijakan pelaku usaha jasa keuangan serta memiliki indikator untuk memperoleh informasi peningkatan literasi keuangan.

b. Berorientasi pada pencapaian

Kegiatan literasi keuangan yang dilakukan mampu mencapai tujuan peningkatan literasi keuangan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.

c. Berkelanjutan

Kegiatan literasi keuangan harus dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang direncanakan serta memiliki aspek jangka panjang. Dalam penerapan prinsip berkelanjutan, pelaku usaha jasa keuangan perlu mengutamakan pemahaman terhadap pengelolaan keuangan, lembaga, produk, dan/atau layanan jasa keuangan.

d. Berkolaborasi

Program literasi keuangan harus melibatkan seluruh *stakeholders* secara bersama-sama dalam perencanaan dan implementasinya. Literasi keuangan merupakan program jangka panjang yang membutuhkan kerja sama semua *stakeholders*.

2.3.3 Indikator Literasi keuangan

Dalam pengukuran literasi keuangan, terdapat beberapa indikator sebagaimana dalam (Andriyani & Sulistyowati, t.t.) sebagai berikut:

1. Pengetahuan umum pengelolaan keuangan

Pengetahuan umum pengelolaan keuangan ini terkait dengan prinsip dasar untuk mengelola keuangan pribadi maupun usaha (Chen & Volpe, 1998). Individu membutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen keuangan pribadi untuk membuat keputusan keuangan yang benar, jadi ini mutlak Setiap orang harus menggunakan instrumen keuangan yang tepat dengan cara yang terbaik. hal ini adalah menurut (Mendari & Kewal, 2013)

2. Pengelolaan Kredit

Pengelolaan kredit merupakan suatu proses dimana seseorang mengatur dan mengelola hutang yang dimiliki agar dapat dipergunakan dengan sebaik mungkin secara efektif dan efisien.

3. Pengelolaan Tabungan dan Investasi

Pengelolaan tabungan merupakan proses yang dapat membantu seseorang mengumpulkan dana lebih yang dimiliki untuk memudahkan akses likuiditas, perencanaan dan keamanan keuangan. Sedangkan, manajemen investasi adalah sebuah proses membantu dalam perumusan kebijakan dan target serta memantau investasi menghasilkan uang.

4. Manajemen Resiko

Mengacu pada penelitian (Latifiana, 2016) Manajemen resiko merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif metode penanganan risiko, serta memantau dan mengendalikan proses manajemen risiko yang terstruktur dan sistematis.

2.3.4 Tingkatan dalam literasi keuangan

Literasi keuangan menjadi hal yang paling esensial dalam membimbing masyarakat dalam membuat keputusan yang bijaksana tentang produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Adanya literasi keuangan yang baik, kemampuan masyarakat dalam merencanakan keuangan dapat meningkat, dan dapat terhindar dalam menggunakan produk keuangan yang berisiko. Semakin tinggi tingkat pemahaman literasi keuangan, maka akan membawa dampak positif pada perilaku keuangan.

Dalam (Wati & Panggiarti, 2021:123) terdapat tingkatan dari literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan meliputi:

1. *Well Literate*

Tingkat *well literate* dapat tercapai ketika seseorang telah memiliki pengetahuan serta kepercayaan terkait lembaga keuangan beserta

produk keuangan yang disediakan. Pada tingkat ini, karakteristik, manfaat dan resiko, hak, serta kewajiban dari produk keuangan telah dipahami dengan baik. Selain itu telah memiliki kemampuan untuk menggunakan produk keuangan.

2. *Sufficient Literate*

Pada tingkat *sufficient literate*, seseorang telah memiliki pengetahuan serta kepercayaan terkait lembaga keuangan dan produk keuangan. Meskipun belum memiliki keterampilan yang baik dalam menggunakan produk keuangan.

3. *Less Literate*

Tingkat *less literate* merupakan tingkatan literasi ketika seseorang telah memiliki meskipun sedikit wawasan terkait lembaga keuangan dan produk keuangan.

4. *Not Literate*

Pada tingkat *not literate*, seseorang dinilai tidak mempunyai pemahaman serta kepercayaan terkait lembaga keuangan serta produk keuangan.

2.4 Manfaat Literasi dan Inklusi keuangan

Globalisasi dalam sistem keuangan dan pesatnya kemajuan di bidang teknologi informasi telah menciptakan kompleksitas produk dan layanan jasa keuangan. Selain itu, meningkatnya persaingan telah mendorong Lembaga keuangan untuk melakukan inovasi keuangan dan menghasilkan produk-produk keuangan “canggih” yang dijual untuk umum (Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, 2018).

Globalisasi dalam sistem keuangan mengacu pada fenomena di mana pasar keuangan di seluruh dunia semakin terhubung dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pesatnya kemajuan di bidang teknologi informasi telah menjadi salah satu pendorong utama dalam proses globalisasi ini, memungkinkan lembaga keuangan dan pelaku pasar untuk beroperasi secara efisien di seluruh dunia. Dampak dari globalisasi ini adalah terciptanya kompleksitas produk dan layanan jasa keuangan.

Salah satu efek utama dari globalisasi adalah meningkatnya persaingan di pasar keuangan. Lembaga keuangan dari berbagai negara bersaing untuk mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar, baik di tingkat nasional maupun internasional. Persaingan ini mendorong lembaga keuangan untuk melakukan inovasi keuangan guna menghasilkan produk-produk keuangan yang lebih menarik dan efisien.

Dalam upaya untuk bersaing dan memenuhi tuntutan pasar yang semakin tinggi, lembaga keuangan menciptakan produk-produk keuangan yang seringkali disebut sebagai produk "canggih." Produk-produk ini biasanya didukung oleh teknologi informasi canggih dan berbagai alat keuangan yang kompleks. Produk-produk keuangan "canggih" ini ditawarkan kepada masyarakat umum dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan mereka dan membantu dalam pengelolaan keuangan pribadi atau investasi. Namun, kompleksitas produk-produk ini juga dapat menjadi tantangan bagi investor yang perlu memahami dengan baik risiko dan potensi manfaatnya.

Dalam (Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, 2018) menguraikan manfaat literasi dan inklusi keuangan:

1. Individu

Program edukasi dan literasi keuangan mempunyai tujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan seseorang yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dengan menggunakan produk dan layanan keuangan. Dengan tingkat literasi keuangan yang baik, masyarakat akan memiliki pemahaman tentang manfaat, risiko dan biaya atas produk dan layanan jasa keuangan yang dimilikinya serta hak dan kewajiban sebagai konsumen sehingga memiliki daya saing yang lebih tinggi.

2. Lembaga keuangan

Literasi dan inklusi keuangan memberikan manfaat bagi industri keuangan. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat, semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan jasa keuangan sehingga potensi keuntungan yang akan diperoleh industri keuangan semakin besar. Selain itu, tingginya tingkat pemahaman, keterampilan dan

kepercayaan masyarakat juga akan mendorong industri keuangan untuk terus berinovasi mengembangkan dan menciptakan produk dan layanan keuangan yang lebih terjangkau dan sesuai dengan kemampuan masyarakat.

3. Negara

Peningkatan literasi dan inklusi keuangan tidak hanya memberikan dampak yang besar kepada individu, tetapi peningkatan literasi dan akses yang lebih besar untuk individu dan perusahaan ke layanan keuangan formal dapat membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mendukung pencapaian stabilitas sistem keuangan.

a. Mendorong pertumbuhan ekonomi

Tingginya tingkat literasi keuangan masyarakat mengindikasikan tingginya kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan dan melakukan pengelolaan keuangan. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik di tingkat keluarga maupun tingkat nasional dan menjadi salah satu kunci pertumbuhan ekonomi (Hogarth, 2006; Kurihara, 2013).

Inklusi keuangan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi melalui efeknya kepada rumah tangga dan Perusahaan. Dari sisi rumah tangga, inklusi keuangan akan mendorong masyarakat untuk menambah jumlah simpanan uangnya pada institusi perbankan. Simpanan uang tersebut akan memungkinkan masyarakat untuk berinvestasi pada peningkatan kualitas sumber daya masyarakat.

Dari sisi perusahaan, inklusi keuangan akan menambah akses terhadap sumber pembiayaan yang berbiaya relatif rendah. Perusahaan juga terhindar dari sumber pembiayaan informal yang biasanya membutuhkan biaya tinggi. Perusahaan akan memperoleh modal usaha yang memiliki karakteristik sesuai dengan kebutuhannya serta jangka waktu pengembaliannya lebih fleksibel.

b. Pengentasan kemiskinan

Penyediaan akses terhadap layanan keuangan merupakan hal penting yang perlu dilakukan karena hal tersebut berdampak pada perubahan

pola konsumsi, investasi, pendidikan, dan menciptakan pendapatan bagi masyarakat miskin sehingga dapat mengurangi kemiskinan (Jalilian dan Kirkpatrick, 2001).

Penyediaan akses layanan dan jasa-jasa sektor keuangan yang terjangkau bagi masyarakat miskin secara langsung dapat membuat mereka berpartisipasi dan menjadi agen pertumbuhan ekonomi. Pemerataan jangkauan layanan keuangan akan mampu menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi baru yang lebih cepat dan menyeluruh. Adanya inklusi keuangan akan mampu menciptakan pertumbuhan yang lebih merata dan menyebar ke seluruh wilayah Indonesia.

c. Mengurangi ketimpangan pendapatan

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan literasi dan inklusi keuangan adalah pemerataan pendapatan. Pendapatan yang semakin merata akan menciptakan sumber ekonomi baru di daerah dan secara otomatis meningkatkan ketersediaan lembaga keuangan dan memperluas kesempatan masyarakat dalam menjangkau akses keuangan.

d. Meningkatkan stabilitas sistem keuangan

Di tingkat negara, inklusi keuangan yang tinggi juga meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Sektor keuangan inklusif akan memiliki deposit ritel yang lebih beragam dan stabil, yang dapat meningkatkan stabilitas sistem keuangan dan mengurangi risiko sistemik. Jatuhnya bank bisa berkurang jika jumlah deposit bank lebih banyak dan terdiversifikasi. Diversifikasi pemegang deposit tersebut dapat tercapai dengan membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat sebagai nasabah perbankan, yaitu melibatkan lebih banyak populasi dalam penggunaan tabungan atau deposit di perbankan (*financial inclusion*).

2.5 **Kelompok Sasaran Literasi dan Inklusi Keuangan**

Literasi dan inklusi keuangan adalah dua konsep penting dalam dunia keuangan yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh masyarakat

memiliki akses dan pemahaman yang cukup terhadap produk dan layanan keuangan. Dalam melaksanakan tujuan dimaksud terdapat fokus utama dari literasi dan inklusi keuangan yang mencakup dan mendukung kelompok-kelompok yang memiliki keterbatasan akses dan kurang memadai ke sistem keuangan.

(Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, 2018:134) menguraikan sasaran kelompok masyarakat tersebut sebagai berikut:

a. Sasaran Literasi keuangan

Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia membuat prioritas sasaran kelompok masyarakat yang perlu mendapatkan edukasi keuangan dengan harapan target pencapaian literasi keuangan. Kelompok tersebut adalah:

1. Pelajar atau mahasiswa dan pemuda,
2. Kalangan profesional
3. Karyawan
4. Petani dan nelayan
5. Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan calon TKI
6. Masyarakat daerah tertinggal, terpencil dan terluar
7. Penyandang disabilitas
8. Pensiunan
9. Perempuan, dan
10. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

b. Inklusi keuangan

Adapun kelompok masyarakat yang menjadi sasaran inklusi keuangan terdiri dari:

1. Masyarakat berpendapatan rendah

Kelompok masyarakat ini memiliki akses terbatas atau tanpa akses sama sekali ke semua jenis layanan keuangan mencakup masyarakat penerima bantuan sosial, program pemberdayaan masyarakat, dan wirausaha yang memiliki keterbatasan sumber daya untuk memperluas usaha.

2. Pelaku usaha mikro dan kecil

Kategorisasi pelaku usaha ini berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia, 2008) dilakukan berdasarkan aset bersih dan nominal penjualan dalam satu tahunan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kriteria usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak 50 juta rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak 300 juta rupiah.
 - b. Kriteria usaha kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari 50 juta rupiah sampai dengan paling banyak 500 juta rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300 juta rupiah sampai dengan paling banyak 2,5 miliar rupiah.
3. Masyarakat lintas kelompok

Masyarakat lintas kelompok ini terdiri dari:

- a. Pekerja migran
- b. Wanita
- c. Masyarakat penyanggah masalah kesejahteraan sosial (PMKS), antara lain:
 - Anak terlantar
 - Penyandang disabilitas berat
 - Lanjut usia
 - Mantan narapidana
 - Mantan tunasila
- d. Masyarakat di daerah tertinggal, perbatasan, dan pulau-pulau terluar
- e. Pelajar, mahasiswa, dan pemuda.

2.6 Peran Pemerintah dalam peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan

Dalam rangka peningkatan literasi dan inklusi keuangan dibutuhkan kerja sama dari seluruh *stakeholder* atau pemangku kepentingan sesuai dengan perannya masing-masing. Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan di bidang eksekutif memegang peran yang krusial melalui pendidikan keuangan, regulasi yang mendukung, dan program-program akses keuangan yang inklusif.

Pemerintah menjalankan peran tersebut dengan melaksanakan strategi nasional dengan menetapkan sasaran yang terdefinisi dengan baik, pencapaian yang dapat diukur, serta program-program yang langsung berdampak pada masyarakat. (Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, 2018) menguraikan peran pemerintah tersebut melalui tiga cara sebagai berikut.

1. Peran pemerintah secara aktif dalam melaksanakan kampanye literasi keuangan dan inklusi keuangan. Pelaksanaan kegiatan ini secara langsung oleh pemerintah sangat penting untuk mengisi kekosongan yang tidak dapat dilaksanakan oleh sektor swasta. Pelaksanaan program edukasi kepada sektor publik bertujuan untuk memastikan bahwa semua kalangan masyarakat akan memperoleh edukasi keuangan tanpa terkecuali dengan skala besar yang menjangkau lebih banyak masyarakat.
2. Penguatan peraturan literasi dan inklusi keuangan membutuhkan peran pemerintah dengan melakukan penyusunan regulasi dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan tingkat pemahaman dan penggunaan produk dan layanan keuangan.
3. Mempromosikan inklusi keuangan dengan memberikan insentif kepada industri jasa keuangan. Insentif tersebut misalnya produk dan jasa keuangan yang tidak dikenakan pajak.

Selain itu juga dibutuhkan peran pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk terwujudnya keuangan yang inklusif bagi semua kalangan. Lagarde (2014) dalam (Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, 2018) menguraikan peran pemerintah melalui cara:

1. Menumbuhkan kompetisi yang sehat diantara lembaga keuangan.
Kompetisi yang sehat mendorong lembaga keuangan untuk berlomba-lomba menciptakan produk dan layanan keuangan yang dibutuhkan masyarakat, termasuk produk-produk keuangan yang menggunakan teknologi informasi. Selain itu, kompetisi yang sehat juga memungkinkan konsumen dan masyarakat untuk memilih produk dan layanan keuangan yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Menciptakan regulasi yang kondusif.

Salah satu tantangan utama dalam mengembangkan inklusi keuangan adalah kerangka regulasi yang mendorong pengembangan produk dan layanan keuangan dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian (*prudential regulation*). Misalnya kebijakan untuk memberikan pengecualian atau kewajiban penyerahan dokumen yang lebih sedikit kepada konsumen mikro ketika membuka produk dan layanan keuangan.

3. Penguatan infrastruktur.

Salah satu kunci pengembangan inklusi keuangan adalah informasi yang memadai bagi lembaga keuangan dan konsumen. Kebijakan yang dapat memfasilitasi lembaga keuangan untuk mengakses informasi konsumen dan masyarakat, misalnya melalui sistem informasi kredit, akan sangat penting bagi penyaluran kredit untuk sektor UMKM.

2.7 UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)

2.7.1 Defenisi UMKM

Berdasarkan pada (Undang-Undang Republik Indonesia, 2008) Bab I Pasal 1, pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Yang dimaksud usaha kecil dan menengah adalah kegiatan usaha dengan skala aktivitas yang tidak terlalu besar, manajemen masih

sangat sederhana, modal yang tersedia terbatas, pasar yang dijangkau juga belum luas.

4. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2.7.2 Kriteria UMKM

Batasan tentang kriteria UMKM sebagaimana Bab IV Kriteria Pasal 6 (Undang-Undang Republik Indonesia, 2008) sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau;
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

2.7.3 Pentingnya Literasi dan Inklusi Keuangan bagi UMKM

Literasi keuangan dan inklusi keuangan sangat penting bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) karena berperan krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu UMKM.

Pentingnya literasi keuangan bagi pengusaha UMKM untuk memberdayakan sumber-sumber pendanaan dan keterampilan untuk menimbang pilihan dalam mencari sumber pembiayaan untuk mengoptimalkan struktur keuangannya. Menurut (Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, 2018:155) untuk memperoleh sumber pembiayaan usaha, literasi keuangan memiliki peran penting disebabkan karena:

1. UMKM dengan tingkat literasi yang tinggi dapat mengurangi kegagalan pasar (*market failure*) yang disebabkan oleh adanya informasi asimetri (*asymmetric information*) antara debitur dengan lembaga keuangan;
2. Kemampuan analisis keuangan yang dilengkapi dengan penyajian dan pelaporan akan meningkatkan kemampuan UMKM dalam menggambarkan profit keuangan kepada kreditur selama proses pengajuan kredit. Hal ini meningkatkan peluang keberhasilan dalam mendapatkan pembiayaan;
3. UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi akan memahami pentingnya mengetahui berbagai pilihan pembiayaan yang sesuai kebutuhan serta mekanisme pembayaran atau pelunasan pinjaman yang menguntungkan. Analisis arus kas dan proyeksi keuangan serta pemahaman atas resiko keuangan dasar merupakan hal yang penting untuk pemantauan perjanjian kredit;
4. Literasi keuangan juga penting bagi UMKM ketika meminjam dengan menggunakan aset pribadi sebagai jaminan. Penggunaan

kartu kredit pribadi dan pinjaman bank atas nama pribadi untuk mendanai proyek juga membutuhkan literasi keuangan untuk mengidentifikasi konsekuensi yang mungkin terjadi untuk bisnis dan rumah tangga mereka. Setiap UMKM harus menimbang risiko dan manfaat terhadap setiap pilihan keuangan mereka.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1.	(Ramadhan, 2022)	Peran <i>Fintech</i> dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah pada UMKM di Kota Makassar (Studi kasus pada aplikasi Paytren)	Kualitatif	Peran <i>fintech</i> seperti aplikasi Paytren dan beberapa kendala implementasinya ialah mempermudah dalam memberikan akses layanan finansial
2.	(Liliana dkk., 2021)	Peran <i>Fintech</i> dalam meningkatkan keuangan inklusif UMKM	Kuantitatif	<i>financial technology</i> berpengaruh signifikan terhadap tingkat inklusi keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah di Sumatera Selatan. Artinya semakin tinggi penggunaan layanan <i>financial technology</i> yang dilakukan oleh pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah akan meningkatkan tingkat inklusi keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah di Sumatera Selatan
3.	(Marginingsih, 2021)	<i>Financial Technology (Fintech)</i> Dalam Inklusi Keuangan Nasional di Masa Pandemi <i>COVID-19</i>	Kualitatif	<i>Financial Technology (Fintech)</i> memiliki dampak positif di masa pandemi <i>COVID-19</i> .
4.	(Muzdalifa dkk., 2018)	Peran <i>Fintech</i> dalam meningkatkan Keuangan Inklusif pada UMKM di Indonesia (Pendekatan	Kualitatif	Kehadiran sejumlah perusahaan <i>fintech</i> turut berkontribusi dalam pengembangan UMKM. Tidak hanya sebatas membantu pembiayaan modal usaha, peran <i>Fintech</i> juga sudah merambah ke berbagai aspek seperti

		Keuangan Syariah)		layanan pembayaran digital dan pengaturan keuangan
5.	(Rizal dkk., 2018)	<i>Fintech</i> Sebagai Salah Satu Solusi Pembiayaan Bagi UMKM	Kualitatif	Kehadiran <i>Fintech</i> memberikan berbagai manfaat bagi pelaku UMKM

Sumber: Data diolah Peneliti, 2023

2.9 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian berperan penting karena membantu penulis dalam memahami, mengorganisasi dan merumuskan langkah-langkah yang ditempuh agar lebih terarah dan sistematis. (Murdiyanto, 2020) menyatakan bahwa

“Kerangka berfikir adalah titik tolak berfikir logika penelitian yang anggapan dasarnya diterima oleh peneliti. Kerangka berfikir merupakan pijakan atau dasar dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Seorang peneliti harus melakukan berbagai kegiatan sebelum menentukan kerangka berfikir, seperti banyak membaca buku atau literature yang relevan, banyak mendengarkan berita-berita yang mendukung abstraksi bagi perbendaharaannya. Jadi kerangka berfikir yang baik harus didukung dengan studi pustaka untuk menguatkan teori yang mendukung penyelesaian masalah dalam penelitian”

Dalam penelitian ini penulis memberikan gambaran atau alur untuk memecahkan masalah dimulai dari memberikan deskripsi atau gambaran umum Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota Gunungsitoli, kemudian dilanjutkan dengan inklusi keuangan dimana penulis menguraikan defenisi dan pentingnya akses layanan keuangan bagi Usaha Kecil Menengah (UKM). Setelah itu, penulis menguraikan konsep dan jenis teknologi finansial yang digunakan oleh UKM di Kota Gunungsitoli dengan beberapa indikator. Berikutnya penulis membahas implementasi teknologi finansial dalam meningkatkan akses inklusi keuangan dengan poin antara lain dampak penggunaan teknologi finansial dalam keberlangsungan Usaha Kecil Menengah, tantangan atau hambatan yang dialami dalam proses implementasinya. Tahap terakhir adalah penulis melakukan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggambarkan dalam sebuah gambar kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian, pendekatan dan jenis penelitian merupakan bagian utama karena mencakup metode dan strategi yang akan digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, serta menginterpretasikan hasil penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif.

(Prof. Dr. Sugiyono, 2016) memberikan penjelasan bahwa

“metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif menekankan *makna* dari pada *generalisasi*”.

¹¹ Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Selain itu, ¹¹ Straus dan Corbin (2008) dalam (Murdiyanto, 2020) merinci bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Demikian juga (Ramadhan, 2022) menguraikan bawah ⁶ penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif (uraian terhadap suatu peristiwa atau masalah) berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara tidak langsung, atau studi kasus tunggal dan dalam satu lokasi saja.

3.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel berupa variabel tunggal yang tidak didefinisikan sebagai variabel dependen maupun variabel

independen. Adapun variabel dalam penelitian ini sebagaimana diuraikan berikut ini:

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

No.	Variabel	Defenisi	Indikator
1.	Inklusi Keuangan	Suatu kondisi yang memungkinkan setiap orang untuk bisa mempunyai akses dalam memanfaatkan produk atau layanan jasa keuangan, seperti melakukan pinjaman, mempunyai asuransi, tabungan, atau memanfaatkan produk transaksi digital seperti m-banking atau uang elektronik dari perusahaan tertentu	1. Akses 2. Penggunaan 3. Dampak (Andriyani & Sulistyowati, t.t.)
2.	Teknologi finansial	Perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi moderen	1. Persepsi kemudahan 2. Efektivitas (Mulyanti & Nurhayati, 2022b)
3.	Literasi keuangan	Keterampilan dalam bidang keuangan serta keseluruhan wawasan yang dimiliki individu (seseorang) untuk mampu mengelola keuangan	1. Pengetahuan umum pengelolaan keuangan (Mulyanti & Nurhayati, 2022b)

Sumber: Data diolah Penulis, 2023

3.3 Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis telah menyusun jadwal sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan sebagai berikut.

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan																																			
	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November							
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Kegiatan proposal skripsi																																				
Konsultasi kepada Dosen Pembimbing																																				
Pendaftaran Seminar																																				
Persiapan Proposal																																				
Seminar Proposal																																				
Revisi proposal																																				
Pelaksanaan Penelitian																																				
Penulisan naskah skripsi																																				
Konsultasi kepada Pembimbing																																				
Pelaksanaan Sidang Skripsi																																				

3.4 Sumber Data

Data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena titik tertinggi dari sebuah penelitian adalah data.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer yang bersumber dari wawancara dan angket kepada pelaku UKM di Kota Gunungsitoli. Wawancara dilaksanakan kepada informan utama dan angket disampaikan kepada informan pendukung dalam bentuk pertanyaan sehingga informan menjawab dengan dua pilihan jawaban antara lain “Ya” atau “Tidak”.

Dalam menentukan informan yang akan disampaikan angket, penulis menggunakan sampel penelitian. (Haryoko dkk., 2020) mengemukakan bahwa sampling studi kualitatif bertujuan untuk memperoleh wawasan, memperdalam pemahaman tentang proses, hubungan, atau kejadian sosial (fenomena sosial) yang lebih besar”.

Oleh sebab itu dalam menentukan informan penulis menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. (Prof. Dr. Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa

“Purposive sampling adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.”

Adapun sampel dalam penelitian sebanyak 22 informan dengan rincian 20 informan pendukung dengan menggunakan angket dan 2 informan kunci menggunakan wawancara.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument utama. Sugiyono (2016:223) menyatakan bahwa “*the researcher is the key instrument*”.

Selanjutnya (Prof. Dr. Sugiyono, 2016) menjelaskan lebih lanjut:

“Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah focus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*,

tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.”

Penulis sebagai instrumen utama dalam penelitian ini menguraikan beberapa langkah yang ditempuh antara lain:

1. Observasi

Tahap awal penulis terlebih dahulu melakukan observasi untuk memperoleh gambaran permasalahan.

2. Pengumpulan Data

Tahap berikutnya adalah penulis melakukan pengumpulan data dengan menyampaikan angket dan melakukan wawancara kepada informan yang merupakan pelaku usaha UKM di Kota Gunungsitoli. Dalam pelaksanaan wawancara penulis menggunakan alat bantu berupa *handphone* untuk merekam setiap informasi yang disampaikan oleh informan

3. Pengolahan data dan penyusunan naskah ilmiah

Tahap terakhir adalah penulis melakukan pengolahan data dan menyusun naskah ilmiah dalam bentuk skripsi sebagai bentuk hasil penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data penelitian penulis menggunakan dua metode:

a. Angket atau kuesioner.

(Prof. Dr. Sugiyono, 2016) dalam bukunya menyatakan bahwa “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawab”.

b. Wawancara

(Prof. Dr. Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa “wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan wawancara, penulis menyusun daftar pedoman wawancara berupa pertanyaan yang bersifat

terbuka. Dalam pelaksanaan wawancara, penulis menggunakan pola wawancara semi-terstruktur, dimana penulis menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk memandu proses tanya jawab wawancara. Pertanyaan yang disiapkan juga memiliki kemungkinan untuk dapat dikembangkan selama dalam proses wawancara dilakukan

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan oleh penulis dalam hal ini berupa rekaman suara pada pelaksanaan wawancara, catatan-catatan atau hasil penelitian dari peneliti lainnya sebagai bahan masukan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

Dalam menyusun kuesioner dan wawancara menggunakan indikator inklusi keuangan, teknologi finansial dan literasi keuangan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data adalah langkah penting dari suatu penelitian untuk memperoleh data yang akurat. (Haryoko dkk., 2020) menjelaskan bahwa analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat pula dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Data primer yang telah diperoleh dari informan dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik analisis data sebagaimana menurut (Prof. Dr. Sugiyono, 2016):

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Data yang diperoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan/Verifikasi)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum UKM di Kota Gunungsitoli

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh penulis, Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota Gunungsitoli terdiri dari beberapa bidang usaha antara lain bidang kuliner, bidang usaha jasa percetakan, bidang penjualan barang atau pertokoan, bidang produksi jajanan keripik, bidang pembuatan kerajinan tangan berupa benda-benda yang siap untuk dijual, minimarket dan beberapa bidang usaha lainnya.

Dalam pemanfaatan teknologi finansial, Usaha Kecil Menengah (UKM) didominasi oleh bidang usaha kuliner yang terdiri dari *café*, rumah makan, restoran; bidang usaha penjualan barang yang terdiri dari toko penjual barang kebutuhan rumah tangga, toko penjual bahan pokok; bidang usaha jasa percetakan serta minimarket. Selama pelaksanaan observasi penulis menemukan bahwa bidang usaha tersebut memfokuskan pemanfaatan teknologi finansial pada kategori pembayaran atas transaksi.

4.2 Karakteristik Informan Penelitian

Dalam memperoleh data penelitian ini penulis melaksanakan wawancara kepada 2 orang informan utama dan 20 orang informan pendukung dengan menyampaikan angket.

Adapun karakteristik dari informan dimaksud sebagaimana diuraikan berikut ini:

Tabel 4.1 Identitas Informan utama

No.	Nama	Jabatan	Jenis Usaha	Platform yang digunakan
1.	Hasrat Warisman Telaumbanua	Pemilik/owner Delaux Paper	Usaha Jasa Percetakan Delaux Paper	QRIS, OVO, Gopay, Dana
2.	Arief Buala Zebua	Pengelola Minimarket Yuki Market	Penjualan barang/Minimarket	QRIS, Dana

Sumber: Wawancara diolah Penulis, 2023

Tabel 4.2 Identitas Informan Pendukung

No.	Nama Usaha	Jenis Usaha	Platform yang digunakan
1.	Delaux Paper 2	Fotokopi	<i>QRIS</i>
2.	Café 57	Café/Restoran	<i>QRIS</i>
3.	Sun Mart	Minimarket	<i>QRIS</i> , transfer M-Banking
4.	Toko Muara Padma	Penjualan alat-alat pancing dan barang bangunan	<i>QRIS</i>
5.	Semboa Sip	Kursus Pendidikan/Les	<i>QRIS</i>
6.	Warung ayam bebek boss	Kuliner	<i>QRIS</i>
7.	Toko Oji Tobaku	Penjualan bahan-bahan kue	<i>QRIS</i>
8.	City Fresh Laundry	Laundry	<i>QRIS</i>
9.	Golden Mart	Minimarket	<i>QRIS</i> , transfer M-Banking, Kartu Debit
10.	Addicted Vape	Penjualan Vape/Rokok elektrik	<i>QRIS</i>
11.	Transcom Superstore	Penjualan barang elektronik	<i>QRIS</i>
12.	Mitra Seluler	Penjualan dan perbaikan Hp	<i>QRIS</i>
13.	Selyn Toys	Penjualan mainan anak	<i>QRIS</i>
14.	Clinic Cell	Penjualan Hp	<i>QRIS</i>
15.	Mela-melada	Kuliner	<i>QRIS</i>
16.	Keripik cabe	Kuliner	<i>QRIS</i>
17.	Toko Symphoni	Penjualan barang-barang elektronik	<i>QRIS</i>
18.	Keripik Pisang UD. Lisna	Kuliner	<i>QRIS</i>
19.	Toko Indo Teknik	Penjualan barang bangunan	<i>QRIS</i>
20.	Warung Indah Mayang Sari	Warung penjual sarapan pagi	<i>QRIS</i>

Sumber: Angket diolah Penulis, 2023

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Informan Utama

a. Wawancara kepada HWT (29/8/2023; 20.50 WIB)

- 1.1 Informan memiliki akses terhadap layanan keuangan seperti rekening Bank dan layanan keuangan berbasis teknologi seperti OVO, DANA, Gopay, dan *QRIS*.
- 1.2 Informan menggunakan layanan keuangan tersebut untuk aktivitas transaksi sehari-hari maupun dalam aktivitas usaha yang dikelola.
- 1.3 Dengan menggunakan layanan keuangan yang dimiliki tersebut lebih efisien dibandingkan dengan cara konvensional, dikarenakan sewaktu-waktu dibutuhkan dapat digunakan

dengan menggunakan *smartphone* dan lebih aman bila dibandingkan menabung dengan cara konvensional.

- 2.1 Informan menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam aktivitas usaha yang dikelola. Informan menyampaikan bahwa penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi dalam aktivitas usahanya lebih memudahkan dan sangat membantu para *customer* dan *buyer* dalam melakukan pembayaran tanpa harus mencari 'uang pas' terlebih dahulu, demikian juga dengan informan tidak lagi menyediakan 'uang pecahan' untuk mengembalikan kelebihan uang dari customer. Selain itu dengan menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi informan mengungkapkan bahwa terhindar dari pelanggan 'nakal' yang tidak mau membayar pesanan. Dengan demikian penggunaan teknologi finansial berdampak positif bagi keberlangsungan usaha yang dikelola oleh informan.
- 2.2 Informan menyatakan bahwa menggunakan layanan teknologi finansial jauh lebih memudahkan dibandingkan dengan layanan konvensional. Kendala yang sering dialami oleh informan dalam menggunakan layanan keuangan konvensional dapat teratasi dengan menggunakan layanan teknologi finansial. Misalnya bila menggunakan layanan keuangan konvensional informan sering terkendala dalam mengembalikan kelebihan uang *customer*. Selain itu informan juga menyatakan bahwa dengan menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi terhindar dari beberapa *customer* yang tidak membayar pesanan dengan alasan tidak memiliki uang tunai.
- 3.1 Informan melakukan pengelolaan keuangan dengan baik dengan memanfaatkan layanan perbankan dan layanan keuangan berbasis digital serta melakukan pencatatan penggunaan keuangan yang dimiliki.

b. Wawancara kepada ABZ (10/10/2023; 20.56 WIB)

- 1.1 Informan menggunakan layanan keuangan dompet digital berupa aplikasi Dana dalam aktivitas transaksi sehari-hari untuk melakukan pembayaran maupun dalam aktivitas usaha yang dikelola
- 1.2 Informan menggunakan salah satu aplikasi dompet digital karena lebih memudahkan dalam melakukan transaksi. Misalnya ketika melakukan pembayaran belanja *online* atau membeli dapat langsung dibayarkan melalui aplikasi dompet digital.
- 1.3 Menggunakan layanan keuangan berbasis digital dalam aktivitas usaha yang dikelola juga berdampak positif, lebih memudahkan karena pembeli yang melakukan pembayaran menggunakan layanan keuangan berbasis digital uangnya langsung masuk ke rekening. Selain itu dengan adanya layanan keuangan berbasis digital, dapat terhindar dari pembeli atau konsumen yang menggunakan uang palsu.
- 2.1 Dalam menggunakan layanan keuangan berbasis digital informan tidak mengalami hambatan-hambatan yang signifikan. Hambatan yang dialami berupa hambatan yang berasal dari luar atau eksternal layanan itu sendiri, misalnya koneksi internet yang buruk.
- 2.2 Menggunakan layanan keuangan berbasis digital lebih memudahkan karena pengguna yang melakukan pembayaran menggunakan layanan keuangan berbasis digital uangnya langsung masuk ke rekening. Selain itu juga menghindarkan dari pembeli atau konsumen yang menggunakan uang palsu.
- 3.1 Informan melakukan pengelolaan keuangan dengan baik dengan memanfaatkan layanan keuangan berbasis perbankan untuk menyimpan uang. Selain itu informan juga memanfaatkan layanan keuangan berbasis digital berupa dompet digital yaitu Dana. Hal ini memberikan kemudahan-

kemudahan bagi informan dalam melakukan transaksi maupun dalam aktivitas usaha yang dikelola.

4.3.2 Informan Pendukung

Berdasarkan hasil angket yang telah disampaikan oleh penulis kepada 20 orang informan pendukung, sebanyak 19 angket telah diisi. Mempertimbangkan hasil dari angket tersebut, penulis memilih sebanyak 6 angket yang relevan atau sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun angket tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Angket Selyn Toys (dikirimkan 31/08/2023, pukul 17.27 WIB)

- 1.1 Informan memiliki akses pada layanan keuangan berupa tabungan di Bank dan penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi finansial berupa *QRIS* dalam aktivitas usaha yang dikelola
- 1.2 Informan menggunakan layanan keuangan untuk bertransaksi sehari-hari dengan menerima pembayaran dari pembeli.
- 1.3 Informan menyatakan bahwa menggunakan layanan keuangan tersebut berdampak positif dalam aktivitas usaha yang dikelola, hal ini membuat usahanya terhindar dari uang palsu.
- 2.1 Menggunakan layanan keuangan teknologi finansial memudahkan dalam memudahkan dalam bertransaksi, lebih cepat, aman dan nyaman.
- 2.2 Informan berpendapat bahwa hambatan-hambatan dalam layanan keuangan secara konvensional dapat diatasi dengan menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi.
- 3.1 Informan telah memiliki literasi keuangan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan informan memanfaatkan layanan keuangan berbasis teknologi finansial dalam aktivitas usaha yang dikelolanya.

b. Angket Clinic Cell (dikirimkan 04/09/23, pukul 14.59 WIB)

- 1.1 Informan memiliki akses pada layanan keuangan perbankan, seperti M-Banking, serta menggunakan layanan teknologi finansial berupa *QRIS* dalam aktivitas usaha namun juga masih menggunakan pembayaran secara tunai.
- 1.2 Informan menggunakan akses tersebut untuk melakukan transaksi pembelian dan penjualan barang.
- 1.3 Dengan memiliki akses terhadap layanan keuangan berbasis teknologi finansial maupun perbankan memberikan kemudahan kepada informan dalam bertransaksi melakukan pembelian dan penjualan barang.
- 2.1 Penggunaan layanan teknologi finansial memudahkan dalam melakukan transaksi tanpa dibatasi oleh berbagai hambatan
- 2.2 Berdasarkan angket dari informan, penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi finansial cukup efektif dalam menunjang aktivitas usaha yang dikelolanya, dimana selain menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi informan tetap menggunakan layanan keuangan berbasis konvensional.
- 3.1 Berdasarkan angket penelitian, informan memiliki literasi keuangan yang baik. Informan menerapkan layanan keuangan berbasis teknologi finansial maupun berbasis konvensional. Informan berpendapat bahwa penggunaan setiap layanan keuangan disesuaikan dengan kebutuhan konsumen.

c. Angket Mitra Seluler (dikirimkan 31/08/23, pukul 17.21 WIB)

- 1.1 Informan memiliki akses terhadap layanan keuangan dengan menggunakan *QRIS*.
- 1.2 Informan menggunakan layanan keuangan tersebut untuk melayani pembayaran atas pembelian konsumen.
- 1.3 Penggunaan layanan keuangan tersebut mempercepat dan mempermudah transaksi keuangan bahkan menjadi sarana promosi bagi informan dalam kelangsungan usahanya.

- 2.1 Menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi finansial dalam usaha yang dikelola oleh informan memberikan kemudahan-kemudahan dalam bertransaksi. Namun setiap melakukan transaksi dengan nominal besar terdapat biaya admin sebesar 0,7% yang dibebankan kepada penerima.
 - 2.2 Layanan keuangan berbasis teknologi telah efektif memberikan dampak positif dalam keberlangsungan usaha yang dikelola oleh informan.
 - 3.1 Berdasarkan angket penelitian yang telah dikirimkan oleh informan, secara umum penulis berpendapat bahwa informan memiliki pemahaman yang baik dalam mengelola keuangan. Informan memperhitungkan setiap keuntungan dan kerugian dalam menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi.
- d. Angket City Fresh Laundry (dikirimkan 11/08/23, pukul 22.03 WIB)
- 1.1 Informan memiliki akses pada layanan keuangan dengan menggunakan *QRIS*.
 - 1.2 Layanan keuangan tersebut digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran pada usaha yang dikelola oleh informan.
 - 1.3 Menggunakan layanan keuangan tersebut memberikan kemudahan dalam bertransaksi dengan pelanggan, memudahkan melakukan pengontrolan serta keamanan dalam mengelola keuangan.
 - 2.1 Penggunaan layanan keuangan pada aktivitas usaha yang dikelola oleh informan memberikan kemudahan dan dampak positif.
 - 2.2 Menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi finansial membantu dalam proses pembayaran oleh konsumen city fresh laundry.
 - 3.1 Berdasarkan angket penelitian, informan memiliki literasi keuangan yang baik dalam mengelola keuangan, hal ini

ditandai dengan kegiatan informan yang melakukan kontrol secara rutin.

- e. Angket Golden Mart (dikirimkan 15/08/23, pukul 15.21 WIB)
- 1.1 Informan memiliki akses layanan keuangan dan menyediakan pada usaha yang dikelola. Layanan keuangan tersebut terdiri dari *QRIS* dan tarik tunai.
 - 1.2 Akses terhadap layanan tersebut digunakan untuk menunjang aktivitas transaksi berupa pembayaran belanja konsumen.
 - 1.3 Penggunaan layanan tersebut berdampak positif pada kelangsungan usaha yang dikelola oleh informan.
 - 2.1 Kehadiran layanan keuangan berbasis teknologi finansial memberikan kemudahan dalam melakukan pembayaran pada usaha yang dikelola oleh informan. Dengan skala usaha dan pengunjung yang cukup ramai sangat membantu memberikan kemudahan pembayaran sehingga tidak menimbulkan antrian yang panjang setiap konsumen melakukan pembayaran.
 - 2.2 Penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi finansial telah meningkatkan efisiensi waktu yang dibutuhkan oleh konsumen dalam melakukan pembayaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis konsumen pada Golden Mart terdapat konsumen yang melakukan pembayaran menggunakan kartu sehingga waktu yang dibutuhkan tidak membuat antrian yang panjang.
 - 3.1 Berdasarkan angket dan observasi, penulis menyimpulkan bahwa informan memiliki literasi keuangan yang baik. Informan mampu mengelola keuangan dengan baik dan memanfaatkan kemudahan-kemudahan layanan keuangan berbasis teknologi finansial dengan memberikan akses yang efektif bagi konsumen untuk menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi.

- f. Transcom Superstore (dikirimkan 18/08/23, pukul 08.43 WIB)
- 1.1 Informan memiliki akses layanan keuangan berupa *QRIS*.
 - 1.2 Informan menggunakan layanan tersebut untuk menunjang aktivitas pembayaran yang dilakukan oleh konsumen.
 - 1.3 Penggunaan layanan keuangan tersebut meningkatkan dampak positif dimana lebih praktif dan efisien dalam melakukan aktivitas pembayaran pada usaha yang dikelola oleh informan.
 - 2.1 Memanfaatkan layanan keuangan berbasis teknologi finansial memberikan kemudahan bagi informan.
 - 2.2 Kehadiran layanan keuangan berbasis teknologi finansial berperan efektif dalam memfasilitasi transaksi yang dilakukan oleh konsumen pada usaha yang dikelola oleh informan.
 - 3.1 Informan memanfaatkan dengan baik kemudahan-kemudahan menggunakan layanan teknologi finansial dengan menyediakan layanan kepada konsumen sehingga lebih praktis dan efisien menunjukkan literasi keuangan informan cukup baik dalam mengelola keuangan.

4.3.3 Analisis Data

4.3.3.1 Identifikasi kata kunci

Berdasarkan wawancara dan angket penulis menemukan beberapa kata kunci pada setiap indikator pembahasan pada variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.4 Identifikasi kata kunci

No.	Variabel	Indikator	Kata Kunci
1.	Inklusi Keuangan	1. Akses 2. Penggunaan 3. Dampak	1. Ketersediaan 2. Pembayaran transaksi 3. Kemudahan, positif
2.	Teknologi finansial	1. Persepsi kemudahan 2. efektivitas	1. Terjangkau, kemudahan dalam penggunaan 2. Efisien
3.	Literasi keuangan	1. Pengetahuan umum pengelolaan keuangan	1. Pemanfaatan

Sumber: Wawancara dan angket diolah Penulis, 2023

4.3.3.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, penulis menyimpulkan dengan adanya akses pada layanan keuangan mendukung peningkatan inklusi keuangan khususnya pada UKM.

Peningkatan akses inklusi keuangan dapat memanfaatkan kehadiran layanan keuangan berbasis teknologi atau *financial technology*. Hambatan-hambatan yang sering dialami oleh pelaku UKM dalam layanan transaksi pembayaran dapat diatasi dengan implementasi layanan teknologi finansial dalam aktivitas usaha UKM tersebut.

Implementasi layanan teknologi finansial didukung dengan adanya pemahaman dalam memanfaatkan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh layanan keuangan berbasis teknologi finansial. Implementasi layanan keuangan berbasis teknologi finansial berkontribusi dalam mengatasi hambatan-hambatan yang sering dialami oleh pelaku UKM dalam melakukan transaksi pembayaran dengan konsumen.

4.4 Temuan

Berdasarkan wawancara, angket penelitian serta observasi yang telah dilakukan penulis menemukan beberapa hal antara lain:

- a. Adanya keluhan informan bahwa menggunakan *QRIS* membutuhkan waktu selama dua hari untuk memproses dana yang akan diterima.
- b. Adanya informan yang menyediakan layanan teknologi finansial namun tidak mengaktifkan dengan alasan 'ribet';
- c. Pengguna layanan teknologi finansial ini didominasi oleh kelompok masyarakat yang melek terhadap teknologi.
- d. Dikenakan biaya admin sebesar 0,7% kepada penerima dalam setiap transaksi dengan nominal besar.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Peran teknologi finansial dalam meningkatkan akses inklusi keuangan
Keterbukaan akses terhadap layanan keuangan bagi masyarakat banyak digiatkan oleh lembaga-lembaga keuangan saat ini. Menurut publikasi BPS Kota Gunungsitoli dalam (Daeli, 2023) sebagai salah satu Kota di Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah Penduduk sebanyak sebanyak 137.583 menjadi salah satu kota tujuan pelaksanaan event-event besar dalam bidang keuangan.

Dalam (Muhtar, 2023) Inklusi keuangan diartikan sebagai “akses atas atau penggunaan atas layanan jasa keuangan yang dapat memberikan dampak yang positif serta kemudahan dalam aktivitas seseorang”. Adapun “salah satu tujuan dari inklusi keuangan adalah meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan” (Muzdalifa dkk., 2018)

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa peningkatan akses inklusi keuangan dapat dilakukan dengan memanfaatkan kehadiran layanan teknologi finansial. Peranan teknologi finansial dengan kategori layanan pembayaran digital memberikan kemudahan-kemudahan dalam bertransaksi, efektifitas pembayaran serta hambatan-hambatan dalam layanan keuangan secara konvensional dapat diatasi. Dengan demikian menggunakan layanan teknologi finansial memberikan keterbukaan akses pada layanan keuangan bagi pelaku UKM. Hal ini selaras dengan Bab II Tinjauan Pustaka bahwa teknologi finansial menjadi alat bantu untuk pembayaran, penyelesaian/*settlement* dan kliring (Rizal dkk., 2018). Selain itu kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh (Muzdalifa dkk., 2018) juga menyatakan “kehadiran sejumlah perusahaan *fintech* turut berkontribusi dalam pengembangan UMKM. Tidak hanya sebatas membantu pembiayaan modal usaha, peran Fintech juga sudah merambah ke berbagai aspek seperti layanan pembayaran digital dan pengaturan keuangan”.

4.5.2 Peran literasi keuangan dalam memaksimalkan pemanfaatan teknologi finansial

¹⁵ “Literasi keuangan adalah pemahaman dasar tentang suatu keuangan serta keterampilan untuk menerapkan informasi untuk membuat keputusan yang benar, baik bagi individu atau pelaku usaha” (Mulyanti & Nurhayati, 2022b).

(Sari & Kautsar, 2020) juga menyatakan bahwa ¹⁴ “literasi keuangan diartikan sebagai suatu bentuk kemampuan individu untuk dapat mengetahui dan memahami tentang persepsi dan risiko keuangan, ketrampilan, dan keyakinan diri untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam rangka memajukan kesejahteraan keuangan pribadinya (OECD, 2016)”.

Dalam upaya peningkatan inklusi keuangan dengan memanfaatkan teknologi finansial, literasi keuangan memiliki peranan penting. Hal ini disebabkan karena pemahaman yang baik pada pengelolaan keuangan serta dampak dari pemanfaatan layanan keuangan berbasis teknologi finansial membuat seseorang tertarik untuk menggunakan layanan keuangan tersebut secara optimal dengan mengakses berbagai pilihan yang tidak tersedia dalam layanan keuangan konvensional. Implementasi ini tentunya meningkatkan efisiensi dalam transaksi keuangan. Hal ini sejalan dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Kautsar, 2020) menyatakan “pencapaian keuangan inklusif sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan ketrampilan pengelolaan keuangan seseorang hingga dapat mengakses produk dan layanan keuangan secara bijak.”

Sejalan dengan itu, (Pertiwi, t.t.) dalam penelitiannya juga memberikan simpulan bahwa

⁷ “penerapan atau penggunaan Fintech harus diikuti dengan peningkatan literasi keuangan oleh masyarakat termasuk pelaku UMKM. Seperti pemeriksaan legalitas dan izin Fintech, kesesuaian dengan kebutuhan bisnis, dan pengelolaan risikonya. Sehingga manfaat Fintech dapat dirasakan dengan seharusnya dan dapat membantu keberlangsungan UMKM di Kalimantan Barat. Selain itu dengan literasi keuangan yang baik, UMKM akan mampu mengelola sumber dana keuangannya dengan baik dan dapat memperhatikan nilai uang di masa depan agar keberlangsungan usaha jangka panjang dapat dirasakan.”

Penelitian yang dilakukan oleh (SI Fahlevi dkk., 2021) juga menyimpulkan “Peningkatan literasi keuangan mendorong masyarakat untuk melek terhadap berbagai produk jasa keuangan yang ditawarkan oleh perbankan. Pemahaman tersebut mendorong masyarakat untuk dapat menggunakan produk jasa keuangan yang relevan sesuai kondisi bisnis mereka.”

4.5.3 Dampak pemanfaatan atau implementasi teknologi finansial dalam meningkatkan akses inklusi keuangan

Kehadiran teknologi yang semakin berkembang dengan pesat dalam layanan keuangan memberikan banyak dampak dan manfaat dalam kehidupan masyarakat. Kemudahan, efisiensi waktu serta keamanan merupakan kendala yang sering dihadapi oleh masyarakat dan secara khusus para pemilik usaha UKM dalam melakukan transaksi dengan konsumen. Pemanfaatan layanan keuangan berbasis teknologi finansial dalam kategori pembayaran dapat mengatasi hambatan-hambatan yang sering dialami oleh pelaku UKM dalam melakukan transaksi pembayaran dengan konsumen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan, 2022) yang menyimpulkan bahwa

“implementasi fintech minim hambatan dan kendala karna yang ditemukan pada beberapa manfaat dari para narasumber yang kemudian menyebabkan para pelaku usaha UMKM memakai atau menggunakan mode pembayaran/transaksi berbasis teknologi selain karna mereka mendapat kemudahan dalam proses transaksi dengan pelanggan dan juga memberikan keuntungan bagi para pelaku UMKM serta membantu meningkatkan inklusi keuangan Syariah pada UMKM di Kota Makassar. Serta dengan adanya metode pembayaran berbasis aplikasi online seperti Paytren selain kemudahan transaksi yang didapatkan juga keamanan dalam transaksi juga di jamin keamanannya karna dalam proses pembayaran tersebut sudah memiliki system keamanan tersendiri yang dapat menjaga transaksi dengan pelanggan sangat aman.”

Hal yang sama juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi, t.t.) yang menyimpulkan bahwa

“Fintech member angin segar untuk membantu bisnis UMKM terutama di area keuangan bisnis. Fintech di berbagai daerah sangat membantu UMKM dalam menjalankan operasionalnya seperti transaksi pembayaran, investasi, pembiayaan, asuransi (Risk Management) dan lintas proses, serta Infrastruktur Keamanan. Dimana, kondisi tersebut sangat membantu efektivitas dan efisiensi UMKM dalam menjalankan bisnisnya.”

4.5.4 Tantangan dalam peningkatan akses inklusi keuangan

Dalam rangka peningkatan akses inklusi keuangan dan penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi finansial, selama pelaksanaan penelitian penulis menemukan bahwa penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi finansial didominasi oleh kelompok masyarakat yang melek teknologi, hal ini disebabkan ketidaksetaraan akses, literasi keuangan yang rendah, dan biaya tinggi.

Ketidaksetaraan akses disebabkan karena layanan keuangan hanya dapat diakses oleh masyarakat yang berada di daerah dekat dengan kota dan memiliki akses jaringan internet yang baik sementara masyarakat yang berada di daerah pelosok terkendala tidak adanya layanan keuangan dan akses internet. Literasi keuangan yang rendah juga menjadi faktor yang menyebabkan akses inklusi keuangan kurang diminati, ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat pada manfaat dan kemudahan layanan keuangan berbasis teknologi finansial. Faktor biaya juga menjadi penghambat. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengakuan dari informan yang menyampaikan bahwa adanya biaya sebesar 0,7% pada nominal transaksi besar yang dibebankan kepada penerima dana tersebut.

Tantangan atau hambatan tersebut juga sejalan dengan pendapat (Kusumaningtuti S. Soetiono & Cecep Setiawan, 2018:114-115) yang menguraikan beberapa faktor penghambat pengguna produk dan layanan keuangan, antara lain:

1. Rendahnya tingkat literasi keuangan

Kurangnya literasi keuangan dan tingkat kepercayaan diri yang rendah menciptakan hambatan bagi masyarakat untuk mengakses produk keuangan. Rendahnya pengetahuan tentang mekanisme produk keuangan dan biayanya juga mengurangi kemungkinan penggunaan produk dan layanan keuangan. Masalah yang sama juga mencegah individu memanfaatkan produk dan layanan keuangan mereka secara optimal.

2. Kerentanan keuangan

Kurangnya uang, atau tidak memiliki pekerjaan menyebabkan individu tidak dapat mengakses produk dan layanan keuangan. Hambatan tersebut memungkinkan berhubungan dengan desain produk, seperti biaya transaksi atau saldo minimum yang terlalu tinggi.

3. Hambatan sosial dan teknologi

Beberapa masyarakat tidak familiar dengan penggunaan teknologi tertentu, seperti mesin ATM, internet, dan mobile banking.

4. Hambatan budaya

Preferensi budaya dan keyakinan agama bisa membatasi jumlah masyarakat yang menggunakan produk dan layanan keuangan.

5. Kendala Bahasa

Beberapa individu merasa sulit berhubungan dengan lembaga keuangan karena tidak dapat berbicara dengan Bahasa yang sama atau tidak terbiasa dengan terminology yang digunakan oleh sektor keuangan. Hambatan tersebut umumnya terjadi pada mereka dengan tingkat pendidikan yang rendah.

4.6 Keterbatasan

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh penulis terdapat berbagai keterbatasan yang dialami antara lain:

1. Informan masih belum memahami dengan baik maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis sehingga dalam melakukan pengisian angket penelitian penulis terkendala dalam memperoleh jawaban dengan lebih mendalam.
2. Informan penelitian merupakan para pelaku UKM yang aktif melaksanakan kegiatan usahanya sehingga penulis terkendala dalam mengumpulkan angket hasil penelitian yang menyebabkan keterbatasan penulis untuk menggali lebih dalam manfaat penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi finansial.

3. Penulis mengalami keterbatasan dalam memperoleh literatur berkaitan dengan inklusi keuangan, teknologi finansial dan literasi keuangan sebab didominasi oleh pendekatan penelitian dengan metode kuantitatif.
4. Dalam penelitian ini penulis belum membahas secara keseluruhan penggunaan teknologi finansial dalam meningkatkan akses inklusi keuangan. Saat ini terdapat banyak jenis atau kategori teknologi finansial yang semakin berkembang dan diminati oleh masyarakat, maupun dalam bidang UKM seperti layanan teknologi finansial yang berperan sebagai sumber pembiayaan.

4.7 Rekomendasi

Berdasarkan beberapa keterbatasan yang dialami oleh penulis dalam melaksanakan penelitian sebagaimana diuraikan di atas, penulis merekomendasikan:

1. Dalam melaksanakan penelitian pemahaman informan tentang maksud dan tujuan penelitian yang dilaksanakan masih perlu ditingkatkan lagi sehingga dalam memberikan jawaban dalam wawancara maupun angket penelitian dapat menjadi lebih mendalam.
2. Dalam melaksanakan penelitian kepada pelaku UKM disarankan agar terlebih dahulu dilakukan observasi mendalam agar dalam proses penelitian dapat memperoleh gambaran keadaan UKM tersebut.
3. Kiranya literatur berkaitan dengan inklusi keuangan, teknologi finansial dan literasi keuangan dapat menjadi perhatian lembaga/kampus sebab dalam tema penelitian yang dilakukan oleh penulis pada UKM di Kota Gunungsitoli masih banyak yang belum diteliti dengan lebih mendalam.
4. Bagi peneliti berikutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan lebih mendalam pada aspek atau kategori lainnya, misalnya pada kategori pembiayaan, investasi dan kategori lainnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan:

1. Keterbukaan akses terhadap layanan keuangan saat ini menjadi fokus perhatian lembaga-lembaga keuangan saat ini. Kota Gunungsitoli yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Utara, dengan penduduknya yang mencapai 137.583 jiwa, telah menjadi tujuan pelaksanaan event-event besar dalam bidang keuangan. Inklusi keuangan, yang berarti memberikan akses dan kemudahan dalam penggunaan layanan keuangan, adalah tujuan penting dalam upaya ini, dengan harapan meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan.

Salah satu pendekatan untuk meningkatkan akses terhadap layanan keuangan adalah melalui pemanfaatan teknologi finansial, khususnya layanan pembayaran digital. Teknologi finansial memberikan kemudahan dalam bertransaksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan akses terhadap layanan keuangan bagi pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

2. Dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan melalui teknologi finansial, literasi keuangan memiliki peran yang cukup penting. Literasi keuangan adalah pemahaman dasar tentang keuangan, keterampilan untuk mengaplikasikan informasi keuangan, dan kemampuan membuat keputusan yang bijak, baik untuk individu maupun pelaku usaha. Pemahaman yang baik tentang manajemen keuangan dan efek dari layanan keuangan berbasis teknologi finansial dapat mendorong individu untuk mengoptimalkan penggunaan layanan tersebut dengan akses ke berbagai pilihan yang tidak tersedia dalam layanan konvensional. Hal ini akan meningkatkan efisiensi dalam transaksi keuangan pada kategori pembayaran.

3. Perkembangan teknologi khususnya dalam bidang layanan keuangan dengan menggunakan layanan teknologi finansial memberikan dampak yang positif pada kehidupan masyarakat dan khususnya bagi pelaku UKM. Kemudahan, efisiensi waktu, dan hambatan-hambatan merupakan masalah umum yang sering dihadapi oleh pelaku UKM dalam melakukan transaksi pembayaran dengan konsumen.

Pemanfaatan layanan keuangan berbasis teknologi finansial memberikan dampak yang positif bagi keberlangsungan usaha yang dikelola oleh pelaku UKM serta menjadi solusi dalam menjalankan transaksi pembayaran dengan konsumen, meningkatkan efisiensi dan memberikan keamanan yang lebih baik dalam proses tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan temuan penulis selama melaksanakan penelitian, penulis menyarankan:

1. Dalam upaya meningkatkan akses inklusi keuangan bagi pelaku UKM, penting untuk mengadakan berbagai kegiatan penyuluhan, seminar, serta sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelaku UKM tentang dampak dan manfaat layanan keuangan. Hal ini akan memungkinkan pelaku UKM untuk memahami dan menggunakan layanan keuangan tersebut dengan optimal, sehingga dapat meningkatkan dampak dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan bagi UKM.
2. Peningkatan literasi keuangan agar dapat memanfaatkan layanan keuangan dengan optimal memerlukan kolaborasi antar pihak atau stakeholder baik pemerintah, penyedia layanan keuangan, maupun masyarakat sebagai pengguna layanan keuangan tersebut.
3. Pelaku UKM dapat memanfaatkan kemudahan-kemudahan layanan teknologi finansial dengan efektif dan optimal. Pelaku UKM dapat menjalin kerjasama dengan penyedia jasa dan layanan keuangan untuk memberikan solusi atas kendala yang dihadapi dalam memanfaatkan layanan tersebut.

4. Bagi penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk melakukan investigasi yang lebih mendalam terkait dengan penggunaan layanan teknologi finansial dalam upaya meningkatkan akses inklusi keuangan dan literasi keuangan. Studi ini juga dapat melibatkan penelitian mengenai manfaat layanan teknologi finansial sebagai salah satu bentuk sumber pembiayaan bagi UMKM, serta mempertimbangkan aspek-aspek lain yang terkait dengan inklusi keuangan, teknologi finansial, dan literasi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, P., & Sulistyowati, A. (t.t.). ANALISIS PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN, DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN PELAKU UMKM KEDAI/WARUNG MAKANAN DI DESA BAHAGIA KABUPATEN BEKASI. *Aliansi Jurnal Manajemen & Bisnis*, 61–70. www.kemenkopukm.go.id
- Astohar, Dyah Praptitorini, M., Shobandiyah, S., & Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin, S. (2022). *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Layanan Keuangan Berbasis Teknologi Terhadap Inklusi Keuangan (Studi Kasus pada UMKM di Kabupaten Demak)*. 01(2), 69–79. <https://edumediasolution.com/index.php/tamb>
- Daeli, R. (2023). *Kota Gunungsitoli Dalam Angka 2023* (R. Daeli, Ed.). Badan Pusat Statistik Kota Gunungsitoli. <https://gunungsitolikota.bps.go.id/>
- Dahrani, D., Saragih, F., & Ritonga, P. (2022). Model Pengelolaan Keuangan Berbasis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan : Studi pada UMKM di Kota Binjai. *Owner*, 6(2), 1509–1518. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.778>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisi): Vol. I* (Cetakan pertama). Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- HASIL SNLIK PER KATEGORI. (2022). www.ojk.go.id
- Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2021). MELIA KUSUMA DKK. *Jurnal Among Makarti*, 14(2), 62–76.
- Kusumaningtuti S. Soetiono, & Cecep Setiawan. (2018). *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia* (K. S. Soetiono & C. Setiawan, Ed.). Rajawali Pers.
- Liliana, Hidayat, A., Pratama Atiyatna, D., & Kahpi Syirod Saleh, M. (2021). Peran Fintech dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 19(2), 1412–4521. <http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jmbs>
- Marginingsih, R. (2021). Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Nasional di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter56>
- Muhtar. (2023). *_1_2023-JMD-Paper_Pak+Muhtar_Perbankan+dan+peningkatan+literasi+serta+inklusi+keuangan_rev. Jurnal Manajemen Dewantara*, 7(1), 1–5.
- Mulyanti, D., & Nurhayati, A. (2022a). PENERAPAN LITERASI KEUANGAN DAN PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGY UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN UMKM DI JAWA BARAT. *Ekono Insentif*, 16(2), 63–81. <https://doi.org/10.36787/jei.v16i2.887>
- Mulyanti, D., & Nurhayati, A. (2022b). PENERAPAN LITERASI KEUANGAN DAN PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGY UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN

UMKM DI JAWA BARAT. *Ekono Insentif*, 16(2), 63–81.
<https://doi.org/10.36787/jei.v16i2.887>

Murdiyanto, E. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF* (1). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.

Muzdalifa, I., Rahma, I. A., Novalia, B. G., & Rafsanjani, H. (2018). PERAN FINTECH DALAM MENINGKATKAN KEUANGAN INKLUSIF PADA UMKM DI INDONESIA (PENDEKATAN KEUANGAN SYARIAH). *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 3(1).

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *OTORITAS JASA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA*.

Pertiwi, U. M. (t.t.). *Penerapan Financial Technology dan Peningkatan literasi keuangan Untuk Strategi Penguatan Bisnis UMKM di Kalimantan Barat*.

Prof. Dr. Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke 23). Penerbit Alfabeta.

Ramadhan, F. (2022). *PERAN FINTECH DALAM MENINGKATKAN INKLUSI KEUANGAN SYARIAH PADA UMKM DI KOTA MAKASSAR (Studi Kasus Pada Aplikasi Paytren)*.

Rizal, M., Maulina, E., & Kostini, N. (2018). FINTECH SEBAGAI SALAH SATU SOLUSI PEMBIAYAAN BAGI UMKM. *AdBispreneur*, 3(2), 89.
<https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v3i2.17836>

Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020). DEMOGRAFI TERHADAP INKLUSI KEUANGAN PADA MASYARAKAT DI KOTA SURABAYA. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1233–1246.

Si Fahlevi, M., Yusnaldi, & Irmalis, A. (2021). Strategi Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Bagi Masyarakat Agraris Di Kawasan Pedesaan. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 5(2), 182–190.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA, Pub. L. No. 20 Tahun 2008, 1 (2008).

Wati, L., & Panggiarti, E. K. (2021). ANALISIS PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGY, LITERASI KEUANGAN DAN PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA PELAKU USAHA ONLINE. *Jurnal Edukasi*, 9(2), 121–130.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/edukasi/article/view/5834>

Widianingsih, R., Suparlinah, I., Sunarmo, A., Mustafa, R. M., & Soedirman, U. J. (2023). PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA UKM DI KABUPATEN BANYUMAS. *JURNAL RISET AKUNTANSI SOEDIRMAN (JRAS)*, 2(1), 109–119.

Yuliyanti, P., & Pramesti, D. A. (2021). TERCAPAINYA INKLUSI KEUANGAN MAMPUKAH DENGAN LITERASI KEUANGAN DAN FINANCIAL TECHNOLOGY? *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 29(2), 57–70.
<https://doi.org/10.32477/jkb.v29i2.292>

"ANALISIS PERAN TEKNOLOGI FINANSIAL DALAM MENINGKATKAN AKSES INKLUSI KEUANGAN PADA USAHA KECIL MENENGAH (UKM) DI KOTA GUNUNGSITOLI"

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

27%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unibos.ac.id Internet Source	3%
2	123dok.com Internet Source	2%
3	journal.stimaimmi.ac.id Internet Source	2%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
5	ejournal.unsri.ac.id Internet Source	2%
6	ejournal.iai-tabah.ac.id Internet Source	1%
7	pascasarjanafe.untan.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	1%

9	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	1 %
10	repository.unpas.ac.id Internet Source	1 %
11	eprints.upnyk.ac.id Internet Source	1 %
12	www.edumediasolution.com Internet Source	1 %
13	library.polmed.ac.id Internet Source	1 %
14	eprints.perbanas.ac.id Internet Source	1 %
15	jurnal.ildikti4.or.id Internet Source	1 %
16	konsultasiskripsi.com Internet Source	1 %
17	media.neliti.com Internet Source	1 %
18	eprints.unm.ac.id Internet Source	1 %
19	repositori.usu.ac.id Internet Source	1 %
20	Submitted to iGroup Student Paper	1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off

"ANALISIS PERAN TEKNOLOGI FINANSIAL DALAM MENINGKATKAN AKSES INKLUSI KEUANGAN PADA USAHA KECIL MENENGAH (UKM) DI KOTA GUNUNGSITOLI"

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63
